

RUMAH TRADISIONAL NUSA TENGGARA TIMUR
DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI PASCAPROSESUAL ¹⁾



Oleh
I Wayan Ardika
Ardika52@yahoo.co.id
Universitas Udayana

¹⁾ Makalah disampaikan dalam Pekan Budaya Warga Mahasiswa Arkeologi Unud, 28 Maret 2016

RUMAH TRADISIONAL NUSA TENGGARA TIMUR DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI PASCAPROSESUAL ¹⁾

Oleh

I Wayan Ardika
Ardika52@yahoo.co.id
Universitas Udayana

Pendahuluan

Sesuai dengan tema seminar Pekan Budaya Warga Mahasiswa Arkeologi Unud 2016, makalah ini mengulas tentang rumah tradisional di Provinsi Nusa Tenggara Timur, terutama di pulau Flores, Sumba dan Timor. Pemilihan rumah tradisional di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai bahan kajian dilandasi beberapa pertimbangan antara lain, masyarakat masih memratikkan kebiasaan mendirikan megalitik dan pemujaan leluhur dengan menggunakan rumah tradisional. Tradisi megalitik dan pemujaan leluhur seperti *Marapu* di Sumba dan *Parafu* di Sumbawa Nusa Tenggara Barat dapat dikatakan sebagai kepercayaan asli nusantara, di luar agama yang diakui oleh pemerintah/negara yakni Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Protestan, dan Konghucu. Kepercayaan asli nusantara ini memiliki nilai penting ditinjau dari perspektif arkeologi karena diyakini sebagai keberlanjutan tradisi dan kepercayaan masa prasejarah.

Rumah-rumah tradisional di Provinsi NTT dikaji berdasarkan perspektif Arkeologi Pascaprosesual Arkeologi Pascaprosesual (*Post Processual Archaeology*) berkembang mulai 1980an, yang muncul sebagai kritik terhadap teori arkeologi pembaruan atau prosesual di Era 1970an. Kritik yang disampaikan kepada pengikut aliran arkeologi pembaruan atau prosesual antara lain bahwa interpretasi arkeologi tidak sama dengan sains atau ilmu alam. Interpretasi arkeologi tidak harus diberlakukan secara umum (*generalisasi*) atau berlaku

¹ Makalah disampaikan dalam Pekan Budaya Warga Mahasiswa Arkeologi Unud, 28 Maret 2016

secara universal, karena setiap kebudayaan memiliki kekhususan tersendiri (Hodder, 1995; Renfrew dan Zubrow, 1994; Ardika, 2013: 6-8).

Ian Hodder (1995: 84-85) secara eksplisit membedakan pendekatan yang digunakan oleh aliran Arkeologi Prosesual dan Arkeologi Pascaprosesual sebagai berikut. 1) Arkeologi prosesual memandang bahwa kebudayaan itu bersifat normatif, statis dan sama/tidak bervariasi (invariant), serta menghambat/menghalangi adaptasi, sedangkan Arkeologi Pascaprosesual melihat kebudayaan sebagai media terjadinya adaptasi yang ditransformasikan dalam proses. Menurut aliran Arkeologi Pascaprosesual bahwa kebudayaan, norma, dan makna adalah proses bukan sesuatu, dan terintegrasi dalam seluruh tindakan. 2) Pengikut Arkeologi Prosesual membedakan antara materialisme dan idealisme, sedangkan Arkeologi Pascaprosesual mengakui pentingnya budaya material dalam masyarakat dan menerima tergabungnya makna, nilai, dan simbol. Para pengikut Arkeologi Pascaprosesual mencari hubungan dialektika antara idealisme dan material. 3) Pengikut Arkeologi Pascaprosesual menolak pemisahan sistem dan struktur. Melalui pengaruh Marxisme dan strukturalisme, mereka mencari struktur di balik sistem yang mungkin menimbulkan konflik. 4) Beberapa pengikut aliran Arkeologi Pascaprosesual menolak dikotomi yang absolut antara masyarakat dan individu. Mereka mencari hubungan antara agen dan struktur, dan memandang bahwa budaya materi sebagai sesuatu yang aktif dan menarik dalam masyarakat. 5) Aliran Arkeologi Pascaprosesual menolak pemisahan antara yang umum dan khusus atau antropologi vs sejarah. Sementara itu, beberapa ahli menekankan sifat spesifik dari fenomena budaya, dan menerima budaya yang spesifik dalam dunia kontemporer melalui generalisasi. 6) Para pendukung Arkeologi Pascaprosesual mendebat tentang hubungan antara subjek dan objek, dari pada mencari kemungkinan pemisahan yang radikal di antara keduanya.

Dalam makalah ini rumah tradisional sebagai budaya materi dipandang memiliki kedudukan yang sama dengan manusia atau pemiliknya. Dalam konteks ini, manusia dan rumah atau artefak sebagai representasi budaya materi mempunyai hubungan dialektika satu dengan lainnya (Thomas, 2015). Manusia sebagai pemilik rumah merawat, membersihkan, menghias, dan memanfaatkannya, sedangkan di sisi lain rumah sebagai artefak memberikan makna, simbol, dan prestige kepada pemiliknya.

Rumah Adat Nusa Tenggara Timur

Desa-desanya di Flores dahulu biasanya dibangun di atas bukit, untuk keperluan pertahanan. Pola perkampungan desa-desa kuno di Flores terdiri atas tiga bagian lingkaran yaitu depan, tengah, dan belakang (Koentjaraningrat, 1975: 185). Susunan tiga lingkaran perkampungan tradisional tersebut sisa-sisanya masih terlihat sekarang di Flores, meskipun sistem tersebut kurang diperhatikan. Istilah khusus masih dijumpai di Manggarai untuk menyebutkan bagian depan desa yakni *pa'ang*, bagian tengah *beo*, dan bagian belakang dikenal dengan sebutan *ngaung*.

Rumah kuno di Manggarai berbentuk lingkaran di atas beberapa tiang. Atapnya dibuat dari lapisan-lapisan ikatan jerami berbentuk kerucut yang menjulang tinggi, kadang-kadang sampai lebih dari lima meter di atas tanah. Rumah orang Manggarai dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah lantai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan tempat ternak seperti babi, kambing, domba, dan ayam. Ruang bagian tengah adalah tempat tinggal manusia atau penguninya, sedangkan bagian atap dianggap tempat keramat sebagai tempat roh dan benda pusaka, serta tempat menyimpan bahan makanan.

Orang Ngada juga mempunyai bentuk rumah di atas tiang dengan atap tinggi berbentuk kerucut. Rumah orang Ngada dibagi menjadi dua bagian yakni bagian *bheli* atau tempat tidur wanita, tempat perapian, dapur dan tempat berkumpul keluarga. Bagian kedua merupakan sebuah serambi atau *teda* yakni tempat berkumpul laki-laki, tempat menerima tamu, dan tempat tidur para pemuda (lihat gambar 1).

Kabupaten Ngada memiliki tiga suku besar, yaitu Suku Nagekeo, Suku Bajawa dan Suku Riung. Masing-masing suku ini mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri yang masih dipertahankan sampai saat ini, seperti rumah adat, bahasa, tarian, dan pakaian adat.

Dalam kebudayaan Ngada, rumah adat memainkan peranan penting dalam pola kemasyarakatan. Seorang Ngada adalah bagian dari suatu rumah adat, yang menjadi penanda marganya. Lambang marga berupa ukiran. Daerah Ngada dimasukkan ke dalam *World Heritage Tentative List Unesco* pada tanggal 19 Oktober 1995 dalam kategori "Kebudayaan".

Pulau Sumba sebagai bagian dari Provinsi NTT, dibagi menjadi dua kabupaten yaitu Sumba Barat dan Sumba Timur, yang didiami oleh suku Sumba. Masyarakat Sumba cukup mampu mempertahankan kebudayaannya di tengah arus pengaruh budaya asing / global, yang telah berlangsung di kepulauan Nusa Tenggara Timur sejak masa kolonial. Kepercayaan khas daerah Sumba dikenal dengan *Marapu* dan masih dipraktikkan oleh masyarakat. *Marapu* menjadi falsafah

dasar bagi berbagai ungkapan budaya Sumba yang tercermin dalam upacara-upacara adat, rumah-rumah ibadat (*umaratu*) rumah-rumah adat dan tata cara rancang bangunnya, ragam hias ukiran, dan pola hias tekstil sampai dengan pembuatan perangkat busana seperti kain *hinggi* dan *lau* serta perlengkapan perhiasan dan senjata. Di Sumba Timur strata sosial antara kaum bangsawan (*maramba*), pemuka agama (*kabisu*) dan rakyat jelata (*ata*) masih berlaku, walaupun tidak setajam di masa lalu. Dewasa ini perbedaan pada busana lebih ditunjukkan oleh tingkat kepentingan peristiwa seperti pesta-pesta adat, upacara perkawinan dan kematian.

Rumah tradisional Sumba di Provinsi Nusa Tenggara Timur dibangun dengan atap tinggi dan puncaknya dibuat dari balok kayu berukir atau rumput yang diikat berproyeksi di kedua ujungnya (lihat gambar 2). Balok kayu di bagian atap diyakini sebagai pintu masuk untuk roh-roh nenek moyang yang memasuki rumah dan memberikan berkat kepada keturunan mereka. Dalam kepercayaan *Marapu*, rumah juga dianggap sebagai tempat penting untuk pemujaan leluhur (<file:///C:/Users/Vaio/Desktop/Documents/Rumah%20Adat%20Sumba%20%20Rumah%20Adat%20Nusantara.htm>, 5/3/2016)..

Dalam masyarakat Sumba, rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal belaka, tetapi juga dianggap sebagai simbol kosmos menghubungkan dunia ilahi dengan manusia. Menurut mitos Sumba kuno, ketika rumah leluhur pertama dibangun pada bola langit kedelapan atau muka bumi ini, atapnya ditutupi oleh rambut manusia yang diambil selama berburu kepala atau peperangan antar suku. Di jaman sekarang, daun kelapa kering disimboliskan menggantikan rambut manusia tersebut.

Empat tiang kayu utama yang mendukung rumah terkait erat dengan ritual pemujaan leluhur. Rak yang terbuat dari rotan dan kayu tergantung dan berfungsi sebagai altar persembahan. Pilar depan pertama adalah tempat *Rato*, imam animisme, melakukan ritual dan ramalannya untuk membimbing ke masa depan. Pilar depan kedua melambangkan nenek moyang perempuan. Sementara dua pilar belakang melambangkan nenek moyang laki-laki dan perempuan, serta roh kesuburan. Keempat pilar utama sering diukir dengan desain geometris, dengan pola hias yang sama dengan monumen batu yang ada di sekitar desa. Seperti bentuk arsitektur sakral di Indonesia, rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal belaka, tetapi juga dianggap sebagai simbol kosmos menghubungkan dunia ilahi dengan manusia.

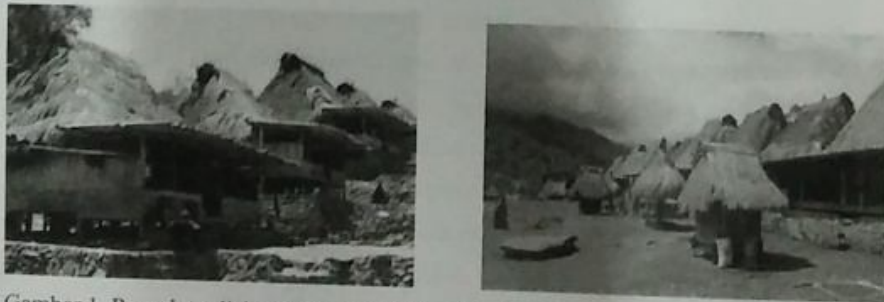
Hampir sama dengan bentuk desa di Flores, orang Timor membangun desanya di tempat-tempat yang tidak mudah untuk didatangi orang karena mereka takut diserang musuh secara mendadak. Desa-desanya di Timor biasanya dibangun di atas puncak-puncak gunung karang dan dikelilingi dengan dinding batu, atau semak-semak berduri (Suparlan, 1975:205). Desa semacam itu biasanya dihuni oleh sebuah kelompok kerabat dengan seorang pimpinan dan anggotanya sekitar 50

- 60 orang. Bila kelompok kerabat di desa menjadi terlalu besar jumlahnya maka sebagian dari mereka membangun sebuah desa tempat kediaman baru.

Rumah-rumah orang Timor bentuknya menyerupai sarang lebah dengan atap hampir mencapai tanah. Sebuah rumah biasanya dihuni oleh satu keluarga batih, dan di situ mereka makan, tidur, bekerja dan menerima tamu. Para wanita Timor bekerja di dalam rumah seperti menenun, memasak, dan menyimpan hasil ladang mereka. Selain itu, rumah juga tempat melakukan upacara asli yang berhubungan dengan klen mereka (Suparlan, 1995: 207).

Tiang-tiang rumah orang Timor dibuat dari balok-balok kayu, dindingnya terbuat dari bilah-bilah bambu, dan atapnya dari daun rumbia. Sebuah rumah terdiri atas dua bagian yakni bagian luar yang disebut *sulak*, dan bagian dalam disebut *nanan*. Bagian luar rumah adalah tempat para tamu berkunjung, tempat tidur para tamu yang menginap dan anak laki-laki dewasa penghuninya. Bagian dalam rumah adalah tempat penghuninya tidur, makan, dan tempat menginap anak perempuan yang sudah kawin. Mereka yang tidur di bagian dalam rumah biasanya menggunakan balai-balai sesuai dengan kedudukannya di keluarga tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, rumah mempunyai makna yang sangat penting dalam keluarga orang Timor. Fungsi ruang rumah orang Timor terkait dengan berbagai jenis kegiatan seperti memasak, menenun, tidur, dan pelaksanaan upacara. Aspek ruang rumah orang Timor terkait dengan status atau kedudukan penghuni/pemilikinya dan tamu yang menginap di rumah tersebut.



Gambar 1. Rumah tradisional Manggarai dan Ngada, Flores



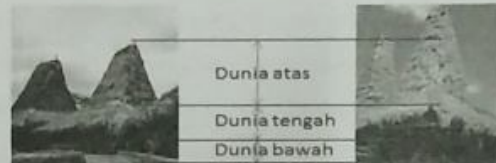
Gambar 2. Rumah tradisional Sumba

Pembahasan

Berdasarkan paparan di depan bahwa rumah tradisional orang Manggarai di Flores, dan rumah orang Sumba merupakan simbol kosmos. Rumah tradisional orang Manggarai di Flores terdiri atas tiga bagian yakni bagian bawah lantai rumah sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian dan tempat ternak/ hewan peliharaan merepresentasikan alam bawah, tempat tinggal manusia atau penghuninya adalah simbol alam tengah, dan atap dianggap keramat sebagai tempat roh dan benda pusaka dan bahan makanan adalah representasi alam atas dan tempat pemujaan roh leluhur. Dalam perspektif arkeologi Pascaprosesual rumah merupakan sebuah entitas yang melambangkan kosmos, dunia roh leluhur, alam semesta sebagai tempat tinggal manusia, dan alam bawah sebagai tempat hewan peliharaan atau ternak. Fenomena yang sama juga terdapat pada rumah tradisional orang Sumba sebagai lambang kosmos dan tempat atau media bertemunya manusia dengan roh leluhur dan Tuhan melalui suatu upacara. Berikut adalah pembagian rumah tradisional orang Sumba Barat yang merepresentasikan tiga kosmos.

Pembagian rumah menjadi tiga bagian secara vertikal dapat dilihat pada bentuk fisik rumah Sumba. Secara vertikal, bentuk geometris rumah Sumba dapat dibagi menjadi bagian yaitu bawah, tengah dan atas. Bagian bawah terbentuk dari jajaran tiang pondasi dan lantai yang dinaikkan di atas tanah. Bagian tengah terbentuk dari dinding-dinding rumah yang dinaungi oleh atap yang melandai. Bagian atas merupakan bagian atap yang menjulang tinggi. Secara horizontal suku Sumba membagi ruang-ruang dalam rumah berdasarkan fungsi dan gender. Bagian kiri dan kanan dipisahkan menjadi area laki-laki dan perempuan, sedangkan bagian depan dan belakang menjadi area untuk menerima tamu, tempat tidur atau tempat ruang Mata Marapu. Rumah di Tarung maupun Ratenggaro memiliki hirarki

kosmologis yaitu dunia atas – tengah – bawah. Dunia atas sebagai tempat *Marapu* (paling sakral), tengah sebagai tempat hunian manusia (profane), dan bawah sebagai tempat penyimpanan dan memelihara hewan.



Gambar 3.. Hirarki kosmologis secara vertikal
(Sumber : Laporan Penelitian No. 01/LPPM/UKP/2012 Universitas Petra)

Secara kosmologis, pemisahan ruang secara vertikal memperjelas hirarki dan derajat kesakralan ruang. Ruang atas di bawah atap menara merupakan bagian yang paling penting dan bermakna sakral. Semua rumah Sumba memiliki ruang atas yang dikhususkan untuk *Marapu*. Pemaknaan kosmologis dalam ruang tersebut, selain sebagai penggambaran dunia atas juga sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Bagian tengah rumah menjadi dunia tengah atau dunia tempat hidup manusia dan beraktivitas sehari-hari. Semua aktivitas harian berlangsung di bagian tengah. Bagian bawah rumah melambangkan dunia bawah tempat bersemayamnya roh-roh jahat, hanya untuk hewan-hewan ternak dan bukan untuk tempat tinggal manusia. Konsep tersebut menggambarkan adanya sumbu atau hirarki dalam rumah. Derajat terendah diletakkan di bawah dan semakin ke atas, ruang menjadi semakin penting dan sakral.



Gambar 4. Pembagian sumbu kosmologis secara vertikal pada rumah Sumba
Sumber : Laporan Penelitian No. 01/LPPM/UKP/2012 Universitas Petra

Selain simbol kosmos, fungsi ruang rumah tradisional di NTT juga merepresentasikan aspek sosial dan gender masyarakat setempat. Seperti dijelaskan di depan bahwa rumah tradisional orang Ngada dibedakan menjadi dua bagian yakni bagian *bheli* dan *teda*. *Bheli* adalah tempat tidur wanita, tempat perapian, dapur dan tempat berkumpul keluarga, yang merepresentasikan ruang atau ranah domestik. Di sisi lain, *teda* adalah bagian kedua rumah tradisional orang Ngada yang merupakan sebuah serambi atau tempat berkumpul laki-laki, tempat menerima tamu, dan tempat tidur para pemuda laki-laki, merepresentasikan ruang atau ranah publik.

Fenomena yang sama juga terjadi pada rumah orang Timor. Rumah tradisional Timor juga terdiri atas dua bagian yakni bagian luar yang disebut *sulak*, dan bagian dalam disebut *nanan*. Bagian luar rumah adalah tempat para tamu berkunjung, tempat tidur para tamu yang menginap dan anak laki-laki dewasa penghuninya. Bagian dalam rumah adalah tempat penghuninya tidur, makan, dan tempat menginap anak perempuan yang sudah kawin. Fungsi dan pemanfaatan ruang pada rumah tradisional Timor juga mengindikasikan adanya ruang atau ranah domestik dan publik. Pemilik rumah dan perempuan tidur di ruang bagian dalam rumah yang merepresentasikan ranah domestik, sedangkan serambi luar sebagai representasi ranah publik, tempat tidur laki-laki dan tamu menginap. Perempuan secara kultural dikonstruksi sebagai orang yang lemah sehingga perlu dilindungi, dengan kegiatan memasak yang merepresentasikan ranah domestik sehingga menempati bagian dalam rumah. Serambi luar rumah merepresentasikan ranah publik, yang ditempati oleh laki-laki dan tamu yang dikonstruksi sebagai sosok yang kuat dan orang luar (publik).

Mengikuti pandangan Foucault (2002; Barker, 2005: 312) bahwa gender bersifat spesifik secara historis dan kultural, mengalami keterputusan-keterputusan radikal pada waktu dan tempat tertentu. Sejarah tidak bersifat kontinu, melainkan diskontinu, dan penuh dengan perubahan atau keretakan-keretakan (*fracture*). Dalam konteks ini dapat disampaikan bahwa makna rumah tradisional di NTT masa kini belum tentu sama dengan masa lalu, mungkin saja mengalami perubahan sepanjang waktu. Interpretasi tentang fungsi dan makna rumah di NTT yang lebih mendekati kebenaran tergantung pada konteks temuan tinggalan arkeologi tersebut.

Guy Gibbon (2014: 16-17) memberikan semacam solusi dalam penelitian arkeologi untuk menghindari perbedaan pendekatan antara Arkeologi Prosesual dan Pascaprosesual

dengan mengadopsi model kuadran Ken Wilber. Menurut kuadran Ken Wilber terdapat empat aspek yang menjadi fokus kajian arkeologi yakni unsur internal dan eksternal dari individu dan masyarakat. Unsur internal individu mencakup pandangan hidup, kepercayaan, dan sistem nilai, sedangkan sisi eksternal meliputi artifak, tumbuhan, dan hewan. Aspek internal masyarakat meliputi hubungan antarindividu, dan saling memahami di antara anggota masyarakat. Faktor eksternal masyarakat antara lain mencakup sistem sosial, ekosistem, dan tool kit (seperangkat alat untuk kegiatan tertentu)..

Penutup

Berdasarkan uraian di depan bahwa rumah tradisional sebagai sebuah artefak mempunyai hubungan dialektika dengan manusia atau penghuninya di Provinsi NTT. Dalam perspektip arkeologi pascaprosesual rumah tradisional sebagai budaya materi memiliki makna kosmos, media pemujaan leluhur, dan simbol status pemilik/penghuninya. Dalam konteks ini rumah tradisional sebagai budaya materi mempunyai makna penting bagi pemiliknnya. Manusia bukanlah satu-satunya agen yang aktif, namun artefak sebagai budaya materi berupa rumah tradisional juga sebagai simbol yang penuh makna bagi manusia. Manusia mempunyai kedudukan yang setara dengan budaya materi atau artefak.

Perubahan teori arkeologi prosesual ke Pascaprosesual menyebabkan cara pandang terhadap kebudayaan juga tidak sama. Kebudayaan kini dianggap tidak harus sama antara tempat, daerah atau negara yang satu dengan lainnya. Kondisi lokal sering dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi perkembangan suatu kebudayaan. Tidak ada kebenaran yang absolut, dan setiap orang berhak memberikan interpretasi masing-masing sesuai dengan kepentingan dan persepsinya. Hal ini akan menyebabkan terjadinya fragmentasi penelitian arkeologi di Era Global ini.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2013. Teori Arkeologi. Makalah. Disampaikan pada *Seminar Jurusan Arkeologi* Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
- Ardika, I Wayan. 2015. Peran Ahli Arkeologi di Era Global. Makalah disampaikan dalam *Seminar Arkeologi*.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta:

- Jalasutra.
- Gibbon, Guy. 2014. *Critically Reading the Theory and Methods of Archaeology. An Introductory Guide*. New York: Altamira Press.
- Hodder, Ian. 1995. *Theory and Practice in Archaeology*. London: Routledge.
- Owen, Bruce. 2009. *Introduction to Archaeology. Theory and Paradigms of Archaeology*. Diunduh 8 Desember, 2013.
- Koentjaraningrat, 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1975. Kebudayaan Flores. Dalam Koentjaraningrat (ed.), 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. pp: 183-197. Jakarta: Djambatan.
- Mizoguchi, Koji. 2015. A Future of Archaeology. *Antiquity*, 89, pp 12-22.
- Renfrew, Colin and Paul Bahn. 1991. *Archaeology Theories, Methods and Practice*. USA: Thames and Hudson.
- Renfrew, Colin and Ezra, B.W. Zubrow. 1994. *The Ancient Mind. Elements of Cognitive Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shanks, Michael and Christopher Tilley. 1992. *Re-Constructing Archaeology. Theory and Practice*. London: Routledge.
- Suparlan, Parsudi. 1975. Kebudayaan Timor. Dalam Koentjaraningrat (ed.), 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. pp: 198-240. Jakarta: Djambatan.
- Thomas, Julian. 2015. The future of archaeology theory. *Antiquity*, Vol.89, Number 348, pp: 1287-1296.

Sumber Internet

1. <file:///C:/Users/Vaio/Desktop/Documents/Suku%20Sumba%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.htm>
Diunduh 4 Maret 2016
2. <file:///C:/Users/Vaio/Desktop/Documents/Suku%20Sumba%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.htm>
Diunduh 5 Maret 2016
3. <file:///C:/Users/Vaio/Desktop/Documents/Kabupaten%20Ngada%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.htm>
Diunduh 4 Maret 2016
4. <file:///C:/Users/Vaio/Desktop/Documents/MANGGARAI%20-%20FLORES%20-%20NTT%20%20Budaya%20Manggarai.htm>
Diunduh 5 Maret 2016
5. <file:///C:/Users/Vaio/Desktop/Documents/WM%20BLOG%20%20RUMAH%20TRADISIONAL%20NUSA%20TENGGERA%20TIMUR%20%E2%80%9CRUMAH%20TRADISIONAL%20SUKU%20SUMBA%20BARAT%E2%80%9D.htm>
Diunduh 13/3/2016